

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ada empat pilar yang menopang pembangunan bangsa antara lain pilar ekonomi, pilar politik, pilar kesehatan, dan pilar pendidikan. Dari keempat pilar tersebut pendidikan merupakan pilar yang paling utama diantara tiga pilar lainnya. Kuatnya pilar pendidikan akan menguatkan pilar ekonomi, pilar politik, dan pilar kesehatan.<sup>1</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan merupakan upaya untuk membangun bangsa yang cerdas secara fisik, intelektual, emosional dan spiritual (keagamaan). Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan kepribadian individu akan terbina sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga merupakan suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian

---

<sup>1</sup> Novan Ardi Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 11

masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Jadi, pendidikan adalah proses perbaikan terhadap kemampuan dan potensi manusia melalui nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat untuk membangun bangsa yang cerdas. Pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan kemampuannya secara optimal dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya maupun kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai potensi yang berbeda-beda dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggungjawab untuk membina dan meningkatkan potensi-potensi peserta didik secara utuh.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini orang Bajo sudah mampu bersaing baik di era modern ini. Orang Bajo mampu membuktikan bahwa orang Bajo bisa memiliki kehidupan yang layak tanpa harus bergantung pada laut. Hal ini di tandai dengan keinginan mereka untuk menempuh berbagai proses pendidikan baik yang bersifat informal, nonformal, dan formal sehingga persepsi orang Bajopun berubah terhadap laut dan perahu. Walaupun demikian orang Bajo tidak serta merta melepaskan laut dan perahu.

---

<sup>2</sup> Wayan Lasmawan, “*Pengembangan Materi dan Model pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Konteks Instruksional (Aplikasi dalam Pembelajaran Siswa Jenjang SMP)*”, (TK: Undiksha, prodi Pendidikan IPS, TT.), h. 4

Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut yang luas dan dataran yang subur sudah mestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besarnya ternyata tidak mensejahterakan.<sup>3</sup>

Dilihat dari persepsi antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Persepsi antropologis ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada di masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya.<sup>4</sup>

Kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan ciri umum nelayan-nelayan tradisional diberbagai wilayah perairan Indonesia. Kesulitan-kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi rumah tangga nelayan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak yang harus bekerja melaut setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar (SD).<sup>5</sup> Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana.<sup>6</sup>

Sebagian besar kategori sosial masyarakat di Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi *marginal* mereka dalam proses transaksi ekonomi yang  *timpang*  dan  *eksploitatif*  sehingga sebagian pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang

---

<sup>3</sup> Kuanadi, “*Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*” (Yogyakarta: LkiS, 2002), h. 1

<sup>4</sup> Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), h. 3

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 85

<sup>6</sup> *Ibid.*, h.. 89.

sesungguhnya “penguasa ekonomi” di desa-desa nelayan. Kondisi demikian telah berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya.<sup>7</sup>

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami overfishing (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti Tanggal 20, Agustus, 2018 maka ditemukan fakta empirik bahwa pendidikan bagi para nelayan khususnya anak-anak nelayan di Desa Sama Bahari sampai saat ini masih memprihatinkan. Mayoritas hanya lulusan SMP saja dan juga sebagian tidak melanjutkan ke jenjang SMA bahkan ke pendidikan tinggi, selama ini banyak anak-anak masyarakat nelayan di Desa Sama Bahari yang terpaksa putus sekolah karena mahalnya biaya. Anak nelayan yang melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi menurut dari sebagian masyarakat yang terdapat dalam keluarga nelayan itu hanya bisa dilakukan oleh kelompok nelayan juragan. Karena bagi nelayan buruh dan nelayan perorangan akan berpikir dua kali untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi dengan biaya yang sangat mahal melihat penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar utang saja. Dengan melihat anaknya yang sudah lulus jenjang SMA saja sudah sangat bersyukur, dibandingkan mereka yang hanya tamat SD bahkan tidak pernah merasakan bangku sekolah. Sebab lain

---

<sup>7</sup> Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta : LkiS, 2007), h. 1

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 2

yang menjadi alasan kenapa kebanyakan anaknya tidak melanjutkan ke pendidikan perguruan tinggi adalah faktor sosial, semaraknya pernikahan dini di Desa sama bahari, dan minat masyarakat yang begitu tinggi untuk merantau, serta kurangnya pemahaman orang tua anak terhadap pentingnya pendidikan sehingga akan sangat sulit bagi anak yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan perguruan tinggi.

Gambaran pendidikan perguruan tinggi di mata keluarga nelayan pada umumnya, terutama mereka yang berdomisili di Desa Sama Bahari sangat beragam dari persepsi yang ada di benak keluarga nelayan suku bajo dapat dilihat dari hasil observasi dari beberapa informan berikut ini;

Pendidikan memang sangat penting untuk di tempuh karna melihat dari pada jumlah anak-anak yang sudah tamat SMP, SMA yang brelatif tinggi, namun karna minimnya pemahaman orang tua serta anak-anak dalam pemahaman pendidikan di tambah lagi dengan kondisi ekonomi dan pengeruh lingkungan sehingga sangat jarang diantara masyarakat di tempat ini yang mau menyekolahkan anaknya dan pribadi anak-anak di sini lebih memilih mencari nafkah di laut dan yang gadis lebih baik menikah saja.<sup>9</sup>

Sejalan dengan itu, pernyataan yang lain juga datang dari salah seorang informan dengan pernyataan bahwa:

Menurut saya tidak perlu bersekolah karna sekolah hanya membuang-buang materi (uang) lebih baik ikut melaut (mencari nafkah di laut) karena di kota-kota sudah banyak pengawai, menteri, dokter dan sebagainya biarlah mereka yang datang ke kampung kami untuk menjalankan tugas mereka masing-masing.<sup>10</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas maka penulis dapat memperdiksikan bahwa miskonsepsi tersebut terjadi disebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya pemahaman orang terhadap pendidikan serta pengaruh lingkungan yang begitu cepat yang akhirnya melahirkan sikap acuh tak acuh terhadap pendidikan.

---

<sup>9</sup> Laeto, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Desa Sama Bahari, tanggal 10 Juni 2019

<sup>10</sup> Salman, Anak, *Wawancara*, Desa Sama Bahari, tanggal 11 Juni 2019

Anak-anak yang ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa, mereka beralasan bahwa penghasilan orang tuanya tidak mencukupi. Serta orang tua juga yang mendorong anak untuk pergi ikut melaut bersama orang tuanya sendiri dan bahkan disuruh ikut melaut kepada nelayan lain. Mereka biasanya bekerja ketika pulang sekolah atau liburan sekolah sehingga jangan kaget jika anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada sudut pandang atau pandangan keluarga nelayan suku bajo di tinjau dari stratifikasi sosialnya terhadap studi lanjut di perguruan tinggi. Selanjutnya peneliti juga akan membahas tentang gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan suku bajo.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/ atau vokasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pandangan masyarakat nelayan suku bajo Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi ditinjau dari stratifikasi sosial bentuk kelas ekonomi yaitu kelompok nelayan buruh yang bekerja dengan alat tangkap milik orang, nelayan perorangan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain, nelayan juragan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, terhadap pendidikan tinggi akan berbeda. Dengan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik

untuk meneliti bagaimana Persepsi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Terhadap Pendidikan Tinggi, sehingga peneliti mengambil judul, “Persepsi Keluarga Nelayan Suku Bajo Terhadap Studi Lanjut Mahasiswa Di Perguruan Tinggi” (Studi Kasus Di Desa Sama Bahari Kecamatan Keledupa Kabupaten Wakatobi)

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat menyimpulkan yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Gambaran keadaan keluarga nelayan Suku Bajo Di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi
2. Persepsi keluarga nelayan Suku Bajo Terhadap Studi Lanjut Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keadaan keluarga nelayan Suku Bajo Di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi?
2. Bagaimana persepsi keluarga nelayan Suku Bajo Terhadap Studi Lanjut Mahasiswa Di Perguruan Tinggi di Desa Sama Bahari?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran keadaan keluarga nelayan Suku Bajo Di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi
2. Untuk mengetahui persepsi keluarga nelayan Suku Bajo Terhadap Studi Lanjut Mahasiswa Di Perguruan Tinggi di Desa Sama Bahari.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang persepsi keluarga nelayan Suku Bajo Terhadap Studi Lanjut Mahasiswa Di Perguruan Tinggi di Desa Sama Bahari. Kemudian agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Kendari.

### **2. Manfaat Praktis**

- a.** Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat nelayan suku bajo terhadap persepsi keluarga nelayan suku bajo terhadap lanjut studi mahasiswa di perguruan tinggi.
- b.** Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri mengenai persepsi keluarga nelayan suku bajo terkait studi lanjut mahasiswa di perguruan tinggi.
- c.** Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain serta diharapkan dijadikan bahan acuan bagi penelitian yang relevan di masa-masa akan datang.
- d.** Sebagai bahan informasi bagi Masyarakat, Dosen, Mahasiswa/Mahasiswi dan para guru pengajar untuk lebih mengetahui dan meningkatkan pengetahuannya terkait persepsi keluarga nelayan Suku Bajo Terhadap Studi Lanjut Mahasiswa Di Perguruan Tinggi di Desa Sama Bahari dan dapat menjadikannya sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari serta dapat digunakan sebagai pijakan dalam rangka pelaksanaan penelitian berikutnya.



## **F. Definisi Operasioanal**

### **1. Persepsi Keluarga Nelayan Suku Bajo**

Persepsi keluarga nelayan Suku Bajo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sudut pandang atau pandangan terhadap pendidikan tinggi.

### **2. Keluarga Nelayan Suku Bajo**

Keluarga nelayan suku Bajo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Sama Bahari Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi yang berkegiatan menangkap ikan sebagai pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

### **3. Perguruan Tinggi**

Perguruan tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan setelah jenjang Sekolah Menengah, yang harus di tempuh dengan biaya yang mahal.

